RESEARCH ARTICLE
Jurnal Kebidanan Bestari, Volume 4 (2), Tahun 2020
EISSN: 2656-2251
Available online at: http://www.ejurnalbidanbestari-poltekkesbjm.com
Accepted: Desember 30, 2020

Hubungan Pengetahuan dan Status Ekonomi dengan Pernikahan Dini di Kelurahan Keraton Kabupaten Banjar

(The *Relationship between the Knowledge and Economic Status with Early Married in Keraton Regency, Banjar District)*

Nor Jannah[1], Serilaila[2(CA)], M Mukhtar[3]
[1] Midwifery Associate's Degree Program, Poltekkes Kemenkes Banjarmasin, Indonesia
[2,3]Midwifery Departement, Poltekkes Kemenkes Banjarmasin, Indonesia;
serilaila11@yahoo.co.id (corresponding author),

Abstrak

Perkawinan dini dengan usia kurang 19 tahun masih cukup tinggi di Kalimantan Selatan khususnya di Kelurahan Keraton Kecamatan Martapura Kota Kabupaten Banjar. Peningkatan keadaan ini terjadi pada tahun 2016 sampai 2018 yaitu 2016 (24,30%), 2017 (28,33%) dan 2018 (40,94%). Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini antara lain pengetahuan dan sosial ekonomi. Metode penelitian ini menggunakan survey analitik dengan pendekataan *cross-sectional* kepada ibu-ibu yang telah menikah tahun 2018 di Kelurahan Keraton berjumlah 127 responden denga sampel 96 responden yang diambil melalui teknik *Cluster Sampling*. Hasil penelitian didapatkan ada hubungan pengetahuan dengan pernikahan dini (0,013) dan ada hubungan status ekonomi dengan pernikahan dini di Kelurahan Keraton Kabupaten Banjar (0,009). Diharapkan peningkatan pengetahuan kepada remaja khususnya calon pengantin terhadap upaya pencegahan terjadi pernikahan dini dengan melibatkan peran serta petugas kesehatan dan tokoh agama terutama pada keluarga social ekonomi rendah.

Kata Kunci: Pernikahan Dini, Pengetahuan, Status Ekonomi

Abstract

Early marriage under 19 years of age is still quite high in South Kalimantan, especially in Keraton Village, Martapura District, Banjar Regency. An increase in this situation occurred in 2016 to 2018, namely 2016 (24.30%), 2017 (28.33%) and 2018 (40.94%). Many factors influence the occurrence of early marriage, including knowledge and socio-economy. This research method used an analytical survey with a cross-sectional approach to women who were married in 2018 in Keraton Village totaling 127 respondents with a sample of 96 respondents who were taken through the Cluster Sampling technique. The results showed that there was a relationship between knowledge and early marriage (0.013) and there was a relationship between economic status and early marriage in Keraton Village, Banjar Regency (0.009). It is hoped that the increase in knowledge for adolescents, especially prospective brides, regarding efforts to prevent early marriage by involving the participation of health workers and religious leaders, especially in low socioeconomic families.

Keywords: Early Marriage, Knowledge, Economic Status

PENDAHULUAN

Remaja (adolescence) yang diartikan tumbuh ke arah kematangan fisik, psikologis dan sosial. Batas usia remaja menurutWorld Health Organizatin (WHO) adalah 12 sampai 24 tahun, sedangkan menurut Depkes RI adalah 10 sampai 19 tahun dan belum menikah, selain itu menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) 10 sampai 19 tahun. Perkiraan kelompok remaja di dunia berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk. Adapun di Indonesia menurut Sensus Penduduk 2010 berjumlah sebanyak 43,5 juta (Kemenkes, 2014).

Jumlah remaja yang cukup tinggi dapat menjadi masalah terhadap kesehatan reproduksi terutama seks pra nikah. Data SDKI tahun 2007 dan 2012 terjadi peningkatan terutama pada laki-laki yaitu 10,5% menjadi 14,6% sedangkan pada perempuan dari 1,4% meningkat 1,8%. Hasil penelitian didapatkan karena remaja penasaran atau ingin tahu pada pria sebesar 57,5%, sedangkan pada perempuan terjadi begitu saja sebesar 38%, selain itu terutama pada perempuan dikarenakan paksaan oleh pasangan sebesar 12,6% (Kemenkes, 2014).

Menghindari terjadinya seks pranikah dilakukanlah pernikahan yang lebih awal atau disebut dengan pernikahan dini. Kejadian pernikahan usia muda, di Indonesia termasuk negara dengan presentase pernikahan usia muda tertinggi di dunia dan menduduki peringkat ke- 37 dari 65 negara, sedangkan di ASEAN (*Association of South East Asia Nations)*, mendudukiperingkat tertinggi kedua setelah Kamboja (BKKBN,2012).

Laporan analisis data perkawinan menunjukkan bahwa prevalensi perkawinan usia anak di Indonesia adalah lebih dari satu perenam anak perempuan menikah sebelum usia dewasa (18 tahun) atau sekitar 340.000 anak perempuan setiap tahunnya (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2016).

Dampak dari pernikahan dini bila ibu tersebut hamil menimbulkan risiko 5 kali meninggal saat hamil maupun bersalin dibandingkan kelompok usia 20-24 tahun, sementara risiko ini meningkat 2 kali pada kelompok usia 15-19 tahun (Badan Pusat Statistik Indonesia 2016).

Kejadian pernikahan dini di Indonesia rata-rata 25,71% dan tertinggi di Kalimantan Selatan pada usia <15 tahun sebesar 9% sedangkan usia 15 – 19 tahun sebesar 39,53% (Badan Statisitik Pusat, 2017).Berdasarkan data dari Kementrian Agama Provinsi Kalimantan Selatan, Kabupaten Banjar tertinggi angka pernikahan dini mengalami peningkatan dari tahun 2016 sampai 2017 yaitu sebesar 21,8% menjadi 26,5%. Kabupaten Banjar terdiri 19 Kecamatan yang tertinggi angka pernikahan dini yaitu Kecamatan Martapura Kota dari tahun2016 sebesar 27,7% mengalami peningkatan pada 2017 menjadi 34,9% dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 35,18%.

Berdasarkan hasil laporan tahunan diKantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Martapura Kota pernikahan dini tertinggi di keluraharan Keraton dari tahun 2016 sebesar 24,30% mengalami peningkatan pada 2017 menjadi 28,33% dan pada 2018 mengalami peningkatan signifikan sebesar 40,94%.

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya pernikahan dini diantaranya faktor ekonomi, pengetahuan, budaya, dan pendidikan (BKKBN, 2011). Menurut penelitian Aditya et al (2015), ada hubungan pengetahuan rendah mengenai pernikahan dini dan memiliki resiko sebesar 4,286 kali dibanding pengetahuan tinggi. Pengetahuan tersebut terutama tentang kesehatan reproduksi sehingga mencegah untuk melakukan prilaku seks bebas yang berdampak terhadap kesehatan.

Penelitian lain yang dilakukan Pohan (2017)yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara ekonomi keluarga dengan pernikahan usia dinidengan OR sebesar 3,285 artinya responden dengan ekonomi rendah kemungkinan berisiko 3,8 kali menikah padausia <20 tahun dibanding denganekonomi tinggi. Faktor ekonomi yang rendah dan kemiskinan menyebabkan orangtua tidak mampu membiayai sekolah sehingga mereka memutuskan untuk menikahkan anaknya dengan harapan sudah lepas tanggung jawab untuk membiayai kehidupan

anaknya ataupun dengan harapan anaknya bisa memperoleh kehidupan yang lebih baik. Berdasarkan fenomena yang ada dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan social ekonomi terhadap pernikahan dini

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *Survey Analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional* (Notoadmodjo, 2010). Pendekatan dengan melakukan pengukuran pada saat bersamaan antara variabel pengetahuan, status ekonomi dengan variabel pernikahan dini. Rancangan penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, status ekonomi dengan pernikahan dini di Kelurahan Keraton Kabupaten Banjar tahun 2019. Populasi penelitian ini seluruh responden yang menikah tahun 2018 di Kelurahan Keraton berjumlah 127 responden, dengan menggunakan rumus Solvin didapatkan besar sampel sebanyak 96 responden dan pengambilannya menggunakan teknik *Cluster Sampling.* Data yang terkumpul dilakukan analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi dari variable pengetahuan, social ekonomi dan pernikahan dini. Selanjutnya dilakukan analisis bivariate untuk mengetahui hubungan antara variable independen (pengetahuan dan social ekonomi) dan varaibel dependen (pernikahan dini) dengan menggunakan *uji chi square.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis Univariat
   Penelitian ini dijabarkan tentang distribusi frekuensi pernikahan dini, pengetahuan dan social ekonomi responden di Kelurahan Keraton Kecamatan Martapura Kota. Adapun hasilnya dijabarkan sebagai berikut:

   a. Pernikahan Dini
      Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pernikahan di Kelurahan Keraton Kabupaten Banjar Tahun 2019

Pernikahan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pernikahan Dini	44	45,8
Tidak Pernikahan Dini	52	54,2
Jumlah	96	100

Sumber: Data Primer, 2019

Hasil penelitian menunjukkan Tabel 1. hampir setengah dari responden yang menikah dini sebanyak 45,8% di Kelurahan Keraton Kabupaten Banjar Tahun 2019. Dibandingkan dengan penelitian Rafidah,dkk (2014) hampir sama, yaitu diperoleh 53,9% yang menikah dini di Kecamatan Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar.

Perkawinan merupakan perjanjian yang suci untuk membentuk keluarga antara seorang pria dan seorang wanita. Unsur perjanjian di sini menunjukkan kesengajaan dari suatu perkawinan yang dilandasi oleh ketentuan-ketentuan agama yang penuh rasa cinta kasih, sehingga manusia dapat melangsungkan hidupnya dengan baik.(Hasanah, 2018).

Al- Qur'an SurahAl Israa ayat 32 "Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuataan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk."

Islam sangat memperhatikan masalah perkawinan dan mendorong pemeluknya untuk melakukan perkawinan tetapi pemerintah sudah mengatur perkawinan menurut UU Perkawinan No 1 Tahun 1974 pasal 7 bahwa perkawinan diijinkan bila laki-laki

berusia 19 tahun dan wanita berusia 16 tahun. Namun pemerintah mempunyai kebijakan tentang prilaku reproduksi manusia yang ditegaskan dalam UU No 10 Tahun 1992 yang menyebutkan bahwa pemerintah menetapkan kebijakan upaya penyelenggaraan Keluarga Berencana.Banyaknya resiko kehamilan kurang dari perkawinan diijinkan bila laki-laki berusia 21 tahun dan perempuan berusia 19 tahun. Sehingga pernikahan usia muda adalah pernikahan yang dilakukan bila laki-laki kurang 21 tahun dan perempuan kurang dari 19 tahun(Erna, 2014).

Pernikahan di usia muda hanyalah sepenggal realita sosial yang dihadapi masyarakat saat ini, pada kalangan remaja pernikahan di usia muda ini dianggap sebagai jalan keluar untuk menghindari seks bebas. Ada juga yang melakukannya karena terpaksa dan karena hamil diluar nikah.Namun pernikahan bukan hanya sekedar menyatukan diri dalam suatu perkawinan sebagai jawaban atas permasalahan hidup yang sedang dihadapi.Pernikahan merupakan suatu bekal hidup yang harus dipersiapkan dengan matang.

b. Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan Tabel 2. hampir setengah dari responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 31,2%, lebih rendah dibandingkan dengan penelitian Pohan(2017) yaitu sebagian besar dari responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 51,1%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan di Kelurahan Keraton Kabupaten Banjar Tahun 2019

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	30	31,2
Cukup	47	49,0
Baik	19	19,8
Jumlah	96	100

Sumber: Data Primer, 2019

Pernikahan usia dini tidak hanya disebabkan oleh kurang nya pengetahuan, tetapi juga disebabkan oleh rendahnya pendidikan, ekonomi keluarga ini bisa di lihat pada tabel 4.5 dan 4.6 banyak hal lain yang ditemukan di lapangam bahwa faktor-faktor predisposisi juga dapat menyebabkan pernikahan dini seperti *Married By Accident* (MBA), perjodohan dan keingian sendiri. Ketika pernikahan dini terlanjur terjadi, maka dapat diupayakan peningkatan peran serta masyarakat dan petugas kesehatan untuk memberikan pendidikan kesehatan tentang penundaan kehamilan pada usia dini.

Pendidikan merupakan salah saru faktor penyebab terjadinya pernikahan dini. Hasil penelitian Utami (2013) didapatkan hasil semakin tinggi pendidikan responden akan semakin banyak pengetahuan yang didapat. Sebaliknya semakin rendah pendidikan responden maka semakin sedikit pengetahuan yang didapat. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar dari responden berpendidikan menengah sebanyak 70 responden (72,9%) sehingga kurangnya pengetahuan tentang dampak pernikahan dini.

c. Status Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan Tabel 3. sangat sedikit dariresponden yang status ekonomi keluarga kurang sebanyak 22,9%, ini sangat kecil di bandingkan penelitian Rafidah,dkk(2014) yaitu sebagian besar dari responden yang status ekonomi keluarga kurang sebanyak 55,9%.

Faktor yang mempengaruhi status ekonomi adalah faktor pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan.Kondisi perekonomian merupakan salah satu indikator dalam mengukur keberhasilan pembangunan di suatu daerah. Tingkat ekonomi atau tingkat pendapatan masyarakat akan mempengaruhi daya beli masyarakat dan juga

mempengaruhi terhadap kemampuan mengakses pelayanan kesehatan (Dinkes Kab. Banjar, 2016).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Ekonomi di Kelurahan Keraton Kabupaten Banjar Tahun 2019

Status Ekonomi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	22	22,9
Sedang	39	40,6
Tinggi	35	36,5
Jumlah	96	100

Sumber: Data Primer, 2019

Rendahnya status ekonomi orangtua mendorong anak untuk menikah dini ini dapat dilihat dari analisa kuisioner no 5 pernyataan tentang status ekonomi yang menyatakan bahwa menikah merupakan stratergi untuk bertahan hidup atau mengurangi beban orangtua.

2. Analisa Bivariat

a. Hubungan Pengetahuan dengan Pernikahan Dini.

Tabel 4. Hasil Analisis Hubungan Pengetahuan Dengan Pernikahan Dini di Kelurahan Keraton Kabupater Banjar

Pengetahuan	Pernikahan Dini				n	%
	Ya		Tidak			
	f	%	f	%		
Kurang	20	66,7	10	33,3	30	100
Cukup	15	31,9	32	68,1	47	100
Baik	9	47,4	10	52,6	19	100
Jumlah	44	45,8	52	52,2	96	100
Uji *Chi-Square*ρ= 0,013 < α = 0,05						

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Chi Square* pada Tabel 4 diperoleh hasil ada hubungan antara pengetahuan dengan pernikahan dini di Kelurahan Keraton Kabupaten Banjar Tahun 2019 (ρ = 0,011< α 0,05) hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pohan (2017) hasil uji *Chi Square*bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pernikahan dini pada remaja putri dengan nilai ρ = 0,0005< α 0,05 serta nilai Odd Ratio (OR) sebesar 6,19 yang berarti bahwa remaja putri dengan pengetahuan kurang mempunyai resiko 6,19 kali menikah dini dibandingkan remaja putri yang berpengetahuan baik.

Pernikahan dini menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) merupakan pernikahan yang dilakukan oleh remaja dibawah usia minimum. Usia minimum yang di anggap sudah cukup matang untuk menikah adalah perempuan berusia 21 tahun dan laki-laki usia 25 tahun. Pada usia tersebut dianggap usia yang telah matang secara psikologis, pendidikan, pekerjaan, dan kemampuan fisik khususnya bagi perempuan untuk hamil dan melahirkan (Astuti, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang, hal ini didukung dari hasil analisis pada kuesioner, responden kurang mengetahui mengenai dampak dari menikah di usia dini. Adapun penyebab kurangnya pengetahuan responden yang menikah dini dikarenakan sebagian

besar dari remaja berpendidikan menengah serta umur mereka yang masih di bawah 20 tahun menyebabkan pola pikir mereka masih belum matang dan dewasa dalam menerima informasi yang di berikan dan juga mengambil keputusan.

b. Hubungan Status Ekonomi Orangtua dengan Pernikahan Dini

Tabel 5. Hasil Analisis Hubungan Status Ekonomi Orangtua dengan Pernikahan Dini di Kelurahan Keraton Kabupaten Banjar Tahun 2019

Status Ekonomi Orangtua	Pernikahan Dini				n	%
	Ya		Tidak			
	F	%	F	%		
Kurang	16	72,7	6	27,3	22	100
Cukup	17	43,6	22	56,4	39	100
Tinggi	11	31,4	24	68,6	35	100
Jumlah	44	45,8	52	52,2	96	100
Uji *Chi-Square*ρ= 0,009 < α = 0,05						

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Chi Square* pada Tabel 5. diperoleh hasil ada hubungan antara status ekonomi dengan pernikahan dini di Kelurahan Keraton Kabupaten Banjar Tahun 2019 (ρ = 0,008 < α 0,05).Penelitian lain dilakukan Rafidah, dkk (2014) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna anatra ekonomi keluarga dengan pernikahan usia dini ρ = 0,000 dan OR sebesar 21,74 artinya responden dengan ekonomi rendah kemungkinan berisiko 21 kali menikah pada usia < 20 tahun dibandingkan responden dengan ekonomi tinggi.

Rendahnya tingkat ekonomi keluarga mendorong anak untuk menikah di usia yang tergolong muda untuk meringankan beban orangtuanya, dengan menikah anak tersebut bukan lagi menjadi tanggung jawab orangtua,terlebih jika suaminya bekerja atau membantu perekonomian keluarga maka anak perempuan tersebut akan segera dinikahkan. Disamping itu keputusan menikah kadang kala muncul dari inisiatif anak itu sendiri yang ingin meringankan beban ekonomi orang tuanya.

Sementara itu dibutuhkan peran serta petugas kesehatan dan tokoh agama untuk memberikan penyuluhan pada remaja putri serta orangtuanya tentang dampak menikah dini agar tidak terjadinya pernikahan dini, walaupun status ekonomi keluarga rendah, remaja putri tidak akan memilih untuk menikah dini karena ia sudah mengetahui apa dampak menikah dini. Penelitian lain dilakukan Rafidah, dkk (2014) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna anatra ekonomi keluarga dengan pernikahan usia dini ρ = 0,000 dan OR sebesar 21,74 artinya responden dengan ekonomi rendah kemungkinan berisiko 21 kali menikah pada usia < 20 tahun dibandingkan responden dengan ekonomi tinggi.

Rendahnya tingkat ekonomi keluarga mendorong anak untuk menikah di usia yang tergolong muda untuk meringankan beban orangtuanya, dengan menikah anak tersebut bukan lagi menjadi tanggung jawab orangtua,terlebih jika suaminya bekerja atau membantu perekonomian keluarga maka anak perempuan tersebut akan segera dinikahkan. Disamping itu keputusan menikah kadang kala muncul dari inisiatif anak itu sendiri yang ingin meringankan beban ekonomi orang tuanya. Sementara itu dibutuhkan peran serta petugas kesehatan dan tokoh agama untuk memberikan penyuluhan pada remaja putri serta orangtuanya tentang dampak menikah dini agar tidak terjadinya pernikahan dini, walaupun status ekonomi keluarga rendah, remaja putri tidak akan memilih untuk menikah dini karena ia sudah mengetahui apa dampak menikah dini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pernikahan dini dan status ekonomi dengan pernikahan dini. Untuk itu penting sekali dilakukan upaya pencegahan dengan memberikan pendidikan kesehatan bagi remaja sehingga dapat menunda pernikahnnya dan bila telah menikah untuk menunda kehamilannya melalui penggunaan kontrasepsi. Selain itu perlunya kerjasama antara instansi kesehatan, BKKBN dengan pihak-pihak terkait seperti sekolah pada tingkat pertama dan atas dan juga KUA untuk mensosialisaikan tentang pentingnya Kesehatan reproduksi sehat kepada pasangan calon pengantin. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kesehatan ibu terutama saat hamil sehingga dapat mencegah terjadinya peningkatan kesakitan dan kematian baik pada ibu maupun pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

Agus R, Budiman. (2013). *Kapita Selekta Kuesioner: Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika

Akif, dkk. (2014). *Pandangan Remaja Dan Orang Tua Terhadap Pernikahan Dini Dalam Membangun Keluarga Di Kelurahan Bantul.* Skripsi

Al- Qur'an. Surah Al- Israa ayat 32

Aisyan SDS, Djannah SN, Wardani Y. (2013). *Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Keluarga dengan Kematian Perinatal di Wilayah Kerja Puskesmas Baamang Unit II Sampit Kalimantan Selatan*.

Andriani, Merryana dan Bambang Wirjatmadi. (2014). Gizi dan Kesehatan Balita.Jakarta: Kencana

Astuti HD. (2011). *Pengaruh Pendidikan Formal terhadap Usia Perempuan Pada Pernikahan Pertama. Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

Badan Pusat Statistik. (2016). Analisa Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia

BKKBN. (2007). "*Hubungan Sosial Remaja Sekaitan dengan Kesehatan Reproduksi"*

BKKBN. (2012). Kajian Pernikahan Dini Pada Beberapa Provinsi di Indonesia

Dwinanda, Anisa. (2015). *Hubungan Antara Pendidikan Ibu dan Pengetahuan Responden Dengan Pernikahan Usia Dini*. JKMA.

Erna, Setyaningrum. (2014). *Pelayanan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. CV. Trans Info Medika

Fadlyana, dan Larasaty. (2012). *Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya.* Universitas Padjajaran

Hadiyan E. (2016). *Membangun Kesadaran Masyarakat Mengenai Tradisi Pernikahan Di Bawah Umur Terhadap Hak Anak. Jurnal Studi Gender dan Anak*

Hidayat, A.A.A. (2014). Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data. Edisi2. Jakarta: Salemba Medika

Kemenkes.(2014). *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*.

Ma'mun MS. (2015). *Faktor Pendorong Pernikahan Dini di Kabupaten Banyuwangi.Skripsi*.

Marmi.(2015). *Kesehatan Reproduksi.*Yogjakarta: Pustaka Belajar

Merta Sari DAEC. (2015) *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Motivasi Remaja terhadap Pernikahan Dini di Desa Sukuwono Kecamatan Sukuwono Kabupaten Jember.*Sripsi.

Notoatmodjo,S. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta

Novita H, Deasy A, Ellyn N. (2016). *Faktor Dominan Penyebab Pernikahan Usia Dini di Kecamatan Banjarmasin Selatan Tahun 2010-2014*. Jurnal Pendidikan Geografi

Pohan NH. Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini terhadap Remaja Putri. Jurnal Endurance 2017

Pratama, B.A. (2014). *Perspektif Remaja tentang Pernikahan Dini (Studi Kasus di SMA Negeri 04 Kota Bengkulu)*.Skripsi. Universitas Bengkulu.

Rafidah, dkk. (2014). *faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan usia dini di kabupaten banjar.* Skripsi

Riyanto, Agus. (2017). Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan.Yogyakarta: Nuha Medika

Saryono&Setiawan, A. (2011). *Metodologi Penelitian Kebidanan DIII, DIV, S1 danS2.*Yogyakarta: NuhaMedika

Setiyaningrum E, Zulfa. (2014). *Pelayanan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*.Jakarta: CV.Trans Info Media

Subandriyo.(2016). Pengaruh Kebijakan Pemerintah terhadap Pendapatan Petani Kako di Kabupaten Jayapura.Yogyakarta: CV. Budi Utama

Sulistyoningsih, Hariyani. (2011). Gizi Untuk Kesehatan Ibu dan Anak. Yogjakarta: Graha Ilmu.

Sujarweni, W. (2014). Metodelogi Penelitian: Lengkap, Praktis, Dan Mudah Dipahami. Yogyakarta: Pustaka Baru Press

UMP dan UMK Kalimantan Selatan 2018.

Utami Tria, W. (2013). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Orangtua Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Tindakan Orang Tua Mengawinkan Putrinya di Usia Remaja*: Skripsi. (2016).

_____ Profil Kesehatan Kabupaten Banjar 2018. Martapura: Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar.